

Strategi Bank Umum Syariah dalam Mengatasi Fluktuasi Makroekonomi untuk Mendukung Pembiayaan UMKM yang Berkelanjutan

Yolanda Dienul Fathia *, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yolandafathia@gmail.com, amaliah.dasuki@gmail.com

Abstract. MSMEs have an important role in economic growth in Indonesia, so that financial institutions are needed as providers of venture capital to support MSME growth. Sharia Commercial Banks are financing institutions that channel funds to the public and business actors in the form of savings into credit. However, there are obstacles that affect the smooth distribution of financing, one of which is caused by macroeconomic factors as seen from the inflation rate, the BI Rate and the level of economic growth. This study aims to analyze how and how much influence financial inclusion and macroeconomic indicators have on MSME financing at BUS in Indonesia. The data used in this study is secondary data using data for the 2014 – 2021 semester obtained from the official websites of the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics. The method used is linear regression with time series data type. The results showed that the variable the rate of economic growth had a negative significant effect on MSME financing at BUS in Indonesia. On the other hand, the BI Rate and inflation variables had no significant effect. The magnitude of the influence of the independent variables on the dependent variable was 55.01%, while the remaining 44.99% was explained by variables not disclosed in this study. By knowing how macroeconomics influence MSME financing at BUS in this study, it becomes input for increasing the amount of financing. In addition, BUS needs to consider liquidity management and decision making using monetary instruments.

Keywords: *MSMEs, Financing, Islamic Commercial Bank, Macroeconomic.*

Abstrak. UMKM memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga dibutuhkan lembaga keuangan sebagai penyedia modal usaha untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Bank Umum Syariah (BUS) adalah lembaga pembiayaan yang menyalurkan dana kepada masyarakat dan pelaku usaha dalam bentuk simpanan menjadi kredit. Namun terdapat kendala yang mempengaruhi kelancaran penyaluran pembiayaan salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi makro yang dilihat dari tingkat inflasi, BI Rate dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh inklusi keuangan dan indikator ekonomi makro terhadap pembiayaan UMKM pada BUS di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data semester 2014 – 2021 yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan adalah regresi linier dengan tipe data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada BUS di Indonesia, namun variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 55,01%, sedangkan sisanya sebesar 44,99% dijelaskan oleh variabel yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh ekonomi makro terhadap pembiayaan UMKM pada BUS dalam penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan jumlah pembiayaan. Selain itu, BUS perlu mempertimbangkan pengelolaan likuiditas dan pengambilan keputusan dengan menggunakan instrumen moneter.

Kata Kunci: *UMKM, Pembiayaan, Bank Umum Syariah, Makroekonomi.*

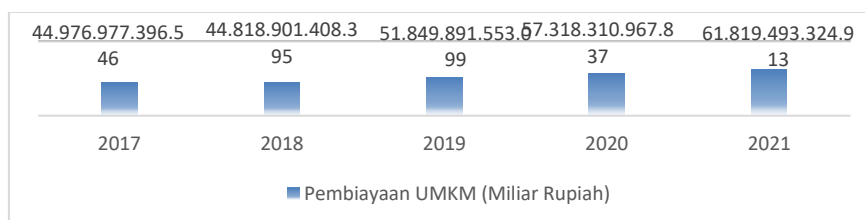
A. Pendahuluan

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi peran yang fundamental terhadap pertumbuhan ekonomi, inovasi dan kemakmuran di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana perkembangan UMKM berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi akan penciptaan lapangan pekerjaan, pengurangan kemiskinan, penciptaan kekayaan, pendistribusian pendapatan dan pengurangan kesenjangan pendapatan. Imo (2012), menemukan secara global UMKM berkontribusi lebih dari 50% terhadap PDB dan menghasilkan 75% lapangan kerja di Amerika Serikat. Hal ini terjadi pula di Indonesia pada saat mengalami krisis ekonomi tahun 1997-1998 dan 2008-2009, UMKM di Indonesia merupakan sektor yang tetap bertahan dalam perekonomian (Bank Indonesia, 2015).

Pentingnya UMKM terletak pada perannya dalam berbagai tahapan pembangunan yang mengartikan bahwa pelaku UMKM merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh 99% pelaku usaha di Indonesia merupakan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang dapat menyerap tenaga mencapai 97% dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61.07% (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2021). Sebagaimana pada penelitian Tambunan (2009), UMKM merupakan kontributor terbesar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat membentuk lapangan pekerjaan.

Pada dasarnya, untuk mendorong perkembangan UMKM, dibutuhkan pembiayaan sebagai modal dalam pengembangan usahanya. Menurut Kepala Seksi Bank KPPN Jakarta V Febe Debora Sinlaeoe tahun 2020, dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), pemerintah memfokuskan lembaga pembiayaan untuk menggerakkan UMKM melalui pemberian kredit atau pembiayaan (Kementerian Keuangan RI, 2020). Perbankan merupakan salah satu lembaga pembiayaan yang diwajibkan untuk menyalurkan pembiayaan pada UMKM. Sebagaimana pada Peraturan Bank Indonesia nomor 17/12/PBI/2015 tahun (2015), bank umum diwajibkan memberikan kredit atau pembiayaan kepada Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM). Bank merupakan lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi yang menghimpun dana dalam bentuk deposit dari pihak kelebihan dana (surplus unit) ke pihak yang kekurangan dana (deficit unit) dalam bentuk kredit.

Faktanya, menurut data dari Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (2021), sekitar 46,6 juta atau sebesar 77,6% UMKM di Indonesia belum mendapatkan pembiayaan dari lembaga pembiayaan. Selain itu, mayoritas pelaku UMKM masih menggunakan uang pribadi sebagai modal usahanya (Statistik Ekonomi, 2016). Pada dasarnya, modal pribadi yang dimiliki UMKM, biasanya tidak cukup untuk memulai bisnis di skala besar. Sebagai salah satu lembaga pembiayaan, Bank Umum Syariah (BUS) merupakan pemilik aset terbesar di sektor perbankan syariah yang dapat memberikan solusi dalam permasalahan pembiayaan UMKM. Dikutip Kementerian Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (2020) menurut Kartika Wirjoatmojo Wakil Menteri BUMN, perbankan syariah memiliki keunggulan pada kejelasan aset yang benar-benar terprediksi serta pada sistem keuangan menggunakan sistem bagi hasil. Disisi lain, 86.93% penduduk Indonesia beragama islam. Maka diasumsikan, masyarakat seharusnya lebih tertarik pada lembaga keuangan yang memakai prinsip islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan UMKM dari tahun 2017 – 2021 pada BUS, sebagaimana pada gambar berikut.



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah OJK, 2021.

Gambar 1. Model Analisis

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2021, total aset produktif kepemilikan Bank Umum Syariah mencapai sebesar Rp.421.839 miliar. Jumlah tersebut naik sebesar 11,2% secara tahunan (yoy) dari Rp.379.461 miliar pada periode yang sama ditahun 2020. Meskipun terjadi kenaikan positif dalam total aset, BUS masih perlu memperhatikan pengalokasian aset dikarenakan perbankan syariah memiliki risiko yang tinggi dengan terbatasnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, keterbatasan tersebut berimplikasi pada belum optimalnya pembiayaan terhadap UMKM (6).

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah, tidak terlepas dari adanya pengaruh makroekonomi. Hal tersebut dikarenakan Bank Umum Syariah perlu menyesuaikan keputusan pembiayaan dengan melihat prinsip-prinsip syariah dan sesuai dengan kondisi ekonomi. Kondisi makroekonomi seperti BI-rate, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pada kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembiayaan. Dalam menjalankan prinsip prudensial, Bank Umum Syariah perlu memperhitungkan faktor-faktor ekonomi tersebut agar terhindar dari risiko kredit macet yang dapat mempengaruhi Kesehatan bank.

Secara teori, inflasi memiliki hubungan negatif terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan. Ketika inflasi naik maka akan berpengaruh pada penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan. Hal tersebut akan menurunkan return perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Oleh karena itu, perbankan akan menurunkan penyaluran pembiayaan untuk menghindari risiko kredit macet. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2020), dimana dalam jangka pendek inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM. Sedangkan pada penelitian Jayanti et al., (2016), pengaruh inflasi terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah secara signifikan positif. Dikutip dari penelitian Laksmono R et al., (2003), tinggi rendahnya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga riil yang akan menunjukkan minat pelaku usaha untuk meminjam modal di Bank. Tingkat suku bunga riil dapat diukur dari selisih antara suku bunga nominal dan inflasi. Hal tersebut merupakan ukuran sesungguhnya mengenai beban yang diterima individu maupun perusahaan dari biaya suku bunga, sehingga dapat melihat banyak atau tidaknya minat pelaku usaha untuk meminjam dana di Bank.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pembiayaan UMKM yaitu BI rate atau suku bunga acuan. Ketika BI rate naik, maka suku bunga antar bank akan ikut mengalami kenaikan. Kenaikan suku bunga antar bank biasanya diikuti oleh kenaikan suku bunga bank. Kenaikan BI Rate juga akan diikuti oleh tingginya tingkat bagi hasil deposito pada Bank Umum Syariah. Dampak dari hal tersebut ialah adanya kenaikan cost of fund yang akan meningkatkan margin pembiayaan. Akibatnya, masyarakat salah satunya pelaku UMKM akan mengurangi peminjaman dana pada perbankan syariah, sehingga biaya modal yang dimiliki UMKM akan terbatas kemudian berimbas pada pengurangan supply produk. Penyebab dari hal tersebut juga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Naik turunnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Pertumbuhan UMKM sangat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya daya beli masyarakat, sehingga akan berdampak pula pada peningkatan peminjaman dana atau kredit di Bank. Didukung dalam penelitian sebelumnya penelitian Laily et al., (2016), menunjukan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh secara signifikan positif terhadap pembiayaan UMKM. Sedangkan pada penelitian Nurafini (2018), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM.

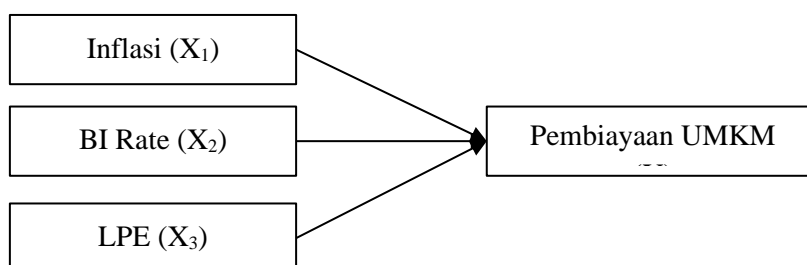
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh makroekonomi yang dilihat dari inflasi, BI rate dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh makroekonomi secara parsial terhadap pembiayaan UMKM pada

- Bank Umum Syariah di Indonesia pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2021.
2. Menganalisis pengaruh makroekonomi secara bersama-sama terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2021.
 3. Mengukur besarnya variasi makroekonomi terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2021.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Ordinary Least Square yang akan dimulai dengan uji ekonometrika dan statistic dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dengan menggunakan data semester dari tahun 2014 – 2021 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Bada Pusat Statik Indonesia. Sumber lainnya didapat dari jurnal, artikel, media internet dan buku yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian ini mengambil data mengenai jumlah pembiayaan UMKM (miliar rupiah) dan indikator makroekonomi yang terdiri dari laju pertumbuhan ekonomi (%), inflasi (%) dan BI rate(%). Maka dari itu penelitian ini menghasilkan model analisis sebagai berikut:



Sumber: Model analisis sudah diolah.

Gambar 2. Model Analisis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Ekonometrika

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heterosketasitas

Prob. Chi-square	α
0.0861	0.05

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai Prob.Chi-Square lebih dari tingkat alpha 5% atau 0.05. Artinya, pada penelitian ini H₀ diterima atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang menunjukkan standar deviasi bersifat homogen.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
Inflasi	2.690505
BI Rate	2.944069
LPE	1.404854

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Nilai VIF pada tabel 3 menunjukkan kurang dari 10. Artinya, H₀ diterima atau tidak

adanya hubungan korelasi yang antara variabel independent dengan variabel dependent, maka model penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Prob. Chi-square	α
0.1017	0.05

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Nilai Probilitas Chi-Square dalam uji autokorelasi ini lebih besar dari tingkat alpha 5% atau 0.05. Artinya, H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

Jarque-bera	1.146958
Probability	0.563562

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini nilai probability Jarque-Berra sebesar 0.563562 atau lebih besar dari 0,05. Artinya, H_0 diterima atau residual data penelitian terdistribusi secara normal.

5. Uji Linearitas

Tabel 6. Uji Linearitas

F-Statistic	α
0.2715	0.05

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini yaitu dilihat dari nilai F-statistic, yang mana memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2715 atau lebih besar dari 0.05. Artinya, H_0 diterima atau variabel bebas linear terhadap variabel terikat.

Uji Statistik

1. Uji t (parsial)

Tabel 7. Uji t (parsial)

Variable	Prob.
INFLASI	0.4711
BIRATE	0.1889
LPE(-1)	0.0466

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Dari hasil tabel 7, hanya terdapat satu variabel yang kurang dari alpha 0.05 yaitu variabel LPE. Artinya, variabel LPE berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sementara itu, variabel independent lainnya seperti BI rate dan inflasi memiliki nilai probabilitas diatas tingkat alpha 0.05. Artinya, BI Rate dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependent.

2. Uji F

Tabel 8. Uji F

F-Statistic	α
0.027400	0.05

Sumber: Data Penelitian yang sudah diolah.

Dari hasil model estimasi diatas, nilai dari probabilitas F-Statistik sebesar 0.027400 lebih kecil dari F alpha 0.05. Artinya, H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independet berpengaruh terhadap variabel dependent.

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil estimasi model pada probabilitas variabel inflasi memperoleh hasil probabilitas sebesar 0.4711 lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM pada BUS di Indonesia. Adapun arah hubungan dari hasil analisis regresi dapat terlihat pada nilai koefisien variabel inflasi, yaitu sebesar 8.59E+11. Artinya, ketika variable inflasi diasumsikan naik sebesar 1% maka penyaluran pembiayaan pada BUS di Indonesia akan naik sebesar 859 miliar rupiah *ceteris paribus*.

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi besaran tingkat suku bunga riil pada bank. Suku bunga riil dapat mempengaruhi bunga pada kredit Bank umum. Lebih lanjut, suku bunga riil merupakan ukuran dari selisih inflasi dan suku bunga nominal. Sehingga ketika inflasi naik, maka suku bunga riil akan mengalami penurunan. Tidak signifikannya pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan UMKM disebabkan oleh Bank Umum Syariah yang memiliki prinsip syariah dikarenakan melarang adanya sistem riba (bunga) pada kegiatan pembiayaan. Oleh sebab itu, perubahan suku bunga yang diakibatkan oleh inflasi tidak berdampak pada pembiayaan UMKM di BUS karena tidak dipakainya konsep bunga dalam pembiayaan syariah.

Pengaruh BI Rate terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil estimasi model pada probabilitas variabel inflasi memperoleh hasil probabilitas sebesar 0.1889 lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa variable BI Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM pada BUS di Indonesia. Adapun arah hubungan dari hasil analisis regresi dapat terlihat pada nilai koefisien variabel BI Rate, yaitu sebesar minus 2.30E+12. Artinya, ketika variable BI Rate diasumsikan turun sebesar 1% maka penyaluran pembiayaan pada BUS di Indonesia akan turun sebesar 23 triliun rupiah *ceteris paribus*.

BI Rate merupakan suku bunga acuan pada setiap perbankan salah satunya dalam penyaluran kredit/pembiayaan. Kenaikan BI Rate akan berdampak pada kenaikan suku bunga kredit yang menjadikan nasabah tidak sanggup akan membayar pinjaman, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan bank. Faktanya pada tahun 2020 menurut Bank Indonesia, penurunan 125 bps BI Rate hanya dapat menurunkan 83 bps suku bunga kredit perbankan ke level 9.70%. Hal tersebut dikarenakan masih tingginya Suku Bunga Kredit Dasar (SBDK) perbankan, sehingga terjadi keterlambatan penurunan SBDK. Menurut cnbcindonesia.com (2020), Suku bunga kredit di Indonesia masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan 5 negara di ASEAN. Rata-rata suku bunga kredit di Filiphina adalah 6.54%, Thailand 5.42%, Singapura 5.25% dan Malaysia 3.64.

Disisi lain, dalam skema pembiayaan pada BUS tidak menggunakan prinsip riba. Tolak ukur penyaluran pembiayaan pada BUS yaitu dengan menggunakan skema bagi hasil yang menggunakan prinsip mudharabah dan musyarakah. Pada prinsip tersebut, BUS dan UMKM sebagai pelaku peminjam dana memiliki kesempatan diawal dalam berbagi risiko dan keuntungan secara proporsional. Oleh karena itu, tingkat keuntungan pada bank dan UMKM sudah ditentukan pada awal kontrak dengan melihat dari hasil kinerja bisnis yang diperoleh UMKM.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil estimasi model pada probabilitas variabel LPE pada lag 1 memperoleh hasil probabilitas sebesar 0.0466 lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa variable laju pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM pada BUS di Indonesia. Adapun arah hubungan dari hasil analisis regresi dapat terlihat pada nilai koefisien variabel LPE, yaitu sebesar minus 1.53E+12. Artinya, ketika variable LPE diasumsikan naik sebesar 1% maka pada selang satu tahun yang akan datang penyaluran pembiayaan pada BUS di Indonesia akan turun sebesar 15.3 triliun rupiah *ceteris paribus*.

Terjadinya kenaikan pada LPE tidak langsung direspon oleh pelaku usaha dikarenakan suku bunga acuan di Indonesia yang tinggi, sehingga pelaku usaha enggan untuk meminjam dana pada perbankan. Berdasarkan data BPS (2019), ketika LPE di Indonesia sebesar 5.02%, suku bunga acuan di Indonesia sebesar 5%, dimana suku bunga acuan tersebut merupakan suku bunga tertinggi dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Oleh karena itu, pelaku usaha enggan untuk melakukan peminjaman dana dikarenakan khawatir akan pembagian pengembalian dana yang besar. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam melakukan pemulihan ekonomi pada tahun 2020 merupakan salah satu pengaruh negatifnya LPE terhadap penyaluran pembiayaan UMKM. Salah satu kebijakannya yaitu mempermudah akses penyaluran pembiayaan untuk UMKM pada perbankan. Oleh karena itu, akan terjadi peningkatan permintaan dari pelaku usaha untuk mengajukan pembiayaan. Kebijakan tersebut diharapkan akan meningkatkan investasi dan aktifitas konsumsi yang berdampak pada peningkatan aktifitas perekonomian.

Disisi lain, besarnya kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan banyaknya pelaku UMKM. pada tahun 2019 berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari 64,2 juta usaha mikro hanya berkontribusi terhadap PDB sebesar 61%. Sedangkan, dari 5.550 pelaku usaha besar dapat menyumbang terhadap PDB sebesar 38.9%. Diasumsikan bahwa UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi kurang berkontribusi banyak, sedangkan usaha skala besar yang lebih sedikit dibandingkan UMKM berkontribusi cukup tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab kurangnya kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi karena hasil produktivitas UMKM yang masih rendah dibandingkan dengan usaha skala besar. Sehingga dapat diasumsikan kenaikan produktivitas UMKM terhadap laju pertumbuhan ekonomi juga tidak terlalu berpengaruh besar dibandingkan kenaikan produktivitas usaha skala besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga berpengaruh pada penyaluran pembiayaan yang dilakukan perbankan dengan melihat hasil produktivitas serta asset yang dimiliki pelaku usaha dan selanjutnya dapat menjadi pertimbangan terhadap dana yang akan disalurkan.

Besarnya Variasi Inflasi, BI Rate dan LPE secara Bersama-sama terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil analisis dalam penelitian ini melalui analisis regresi linear dengan jenins data *time series* dan menggunakan program *E-views* 9 dapat terlihat bahwa nilai *R-square* adalah sebesar 0.550188. Artinya bahwa variasi perubahan variabel independen (Inflasi, BI Rate dan LPE) dapat menjelaskan variabel dependen (penyaluran pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia) sebesar 55.01%. Sedangkan sisanya sebesar 44.99% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model pada penelitian ini. Maka dari itu, variabel-variabel yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyaluran pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi model diperoleh bahwa 2 variabel independen (Inflasi dan BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia). Namun, 1 variabel independen (Laju Pertumbuhan

- Ekonomi) pada lag 1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Dari hasil estimasi model diperoleh bahwa variabel independen variabel independen (penetrasi, ketersediaan, penggunaan, inflasi, BI Rate dan laju pertumbuhan ekonomi) secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia).
 3. Adapun variasi variabel independen (Inflasi, BI Rate dan Laju Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel dependen (pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia) sebesar 55.01%. Sedangkan sisanya sebesar 44.99% dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Artinya, variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini oleh penulis sudah memberi cukup pengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 – 2021.

Acknowledge

Prof. Dr. H, Edi Setiadi S.H.,M.H. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung, Dr.Nunung Nurhayati, S.E., M.Si., AK., CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan serta motivasi sehingga penulisi bisa menyelesaikan penelitian ini, Dr. Asnita Frida Sembayan S.E.,M.Si selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi serta kesempatan kepada penulis ketika menjadi mahasiswa untuk selalu berkembang, Nurfahmiyati SE., M.Si. dan Ade Yunita Mahrufat S.E., M.Soc., selaku selaku penguji I dan penguji II. Selanjutnya, terima kasih kepada Kedua Orang tua saya yang selalu memberikan support dalam bentuk apapun serta memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus. Penulis ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- [1] Imo. The essence of taking proactive measures in the changing business environment. *Journal of Enterpreneurial Studies*. 2012;273–81.
- [2] Tambunan TTH. UMKM di Indonesia. Nazwar A, editor. Ghalia Indonesia. 2009.
- [3] Kementerian Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. KNEKS.go.id. 2020. Bank Syariah Kala Pandemi di Semester II.
- [4] Otoritas Jasa Keuangan. ojk.go.id. 2021. Peran Industri Jasa Keuangan dalam Mendukung Inklusi dan Digitalisasi UMKM. Available from: <https://www.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/1220/peran-industri-jasa-keuangan-dalam-mendukung-inklusi-dan-digitalisasi-umkm>
- [5] Otoritas Jasa Keuangan. Snapshot Perbankan Syariah September 2021. [Www.Ojk.Go.Id](http://www.Ojk.Go.Id). 2021.
- [6] Aspiranti T, Amaliah I. MSME's Acceleration Strategy Based on Sharia Bank Financial Performance in Indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 2019;35(2):277–85.
- [7] Khasanah TN. Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (Npf), Dana Pihak Ketiga (Dpk), Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. 2020.
- [8] Jayanti SD, Anwar. Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*. 2016;2(2):86–105.
- [9] Laksmono R D, Suhaedi S, Kusmiarso B, I A, Pramono B, Hutapea EG, et al. Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 2003;2(4):123–50.
- [10] Laily N, Studi P, Ekonomi P, Ekonomi JP, Ekonomi F. Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 2016;4(3):1–8.
- [11] Nurafini F. Nurafini, F. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan

- Perbankan Syariah dan Kredit Perbankan Konvensional pada Sektor UMKM di Indonesia. 2018.
- [12] Kurniawan, K., Masitoh, E., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.32332/finansia.v3i1.1831>
- [13] Moch Fajar Suryo Atmojo, Nurfahmiyati, & Haviz, M. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Net Operational Margin terhadap Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.69>
- [14] Nuraliyah, G. R., & Amaliah, I. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Non Performing Finance (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2003-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.393>
- [15] Arfid Fathun Nadyan, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Religiositas, Persepsi, dan Media Informasi Terhadap Minat Investor Melakukan Wakaf Saham. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 53–60. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1926>
- [16] Aulia Puspita Ningrum. (2023). Preferensi Pengusaha Muda Kota Bandung Dalam Keputusan Memilih Bentuk Asset: Emas, Saham dan Deposito. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 11–14. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1803>
- [17] Billi Anidiatama Rahmawan, & Ade Yunita Mafruhat. (2023). Pengaruh Cryptocurrency terhadap Aktivitas Ekonomi: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1974>